

KESULITAN-KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MEMPELAJARI SEJARAH DI SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh:
Galuh Tika Indria Pratiwi dan Dr. Aman, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
galuh.brg@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, dan (2) cara guru mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran sejarah di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah Guru mata pelajaran sejarah sebanyak 3 guru dan peserta didik sebanyak 9 orang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kesulitan-kesulitan yang dihadapi terdiri dari (a) faktor internal berupa minat belajar rendah, materi dianggap sulit, rendahnya tingkat intelegensi, kebiasaan belajar kurang disiplin; dan (b) faktor eksternal berupa metode pembelajaran masih menggunakan metode diskusi, ceramah, persentasi, media LCD banyak yang rusak, minimnya sumber bacaan, frekuensi membaca buku pembelajaran sejarah rendah, dan sarana prasarana kurang mendukung; (2) cara guru mengatasi kesulitan belajar melalui remidi yaitu guru mereview materi yang dirasa sulit, menggunakan media *mind mapping*. Sedangkan, cara guru mengatasi kesulitan belajar pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu memberikan materi tambahan, memberikan evaluasi serta teguran, mengumpulkan data tentang kemajuan siswa dalam pembelajaran sejarah, mengamati tingkah laku peserta didik, mengenal peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan komunikasi dengan orang tua, membuat catatan pribadi, menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual.

Kata kunci: *kesulitan siswa, mempelajari sejarah, SMK 5 Negeri Yogyakarta*

DIFFICULTIES IN STUDENTS LEARN HISTORY IN SMK STATE 5 YOGYAKARTA

This research is motivated by the low learning outcomes of students in the subjects of history at SMK Negeri 5 Yogyakarta. This indicates the learning difficulties faced by students in SMK Negeri 5 Yogyakarta. The study aims to determine (1) the difficulties faced by learners, and (2) how teachers overcome the difficulties learners in subjects studied history at SMK Negeri 5 Yogyakarta. The study used a qualitative approach. Subjects were Master subjects of history as much as 3 teachers and learners were 9 people. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Technique authenticity of data using a triangulation of sources and methods. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of this study are as follows: (1) difficulties encountered consist of (a) internal factors such as low interest in learning, the material is considered difficult, low levels of intelligence, poorly disciplined study habits; and (b) external factors such as learning method still uses the method of discussion, lecture, presentation, LCD media much damaged, lack of reading sources, frequency of reading books of history teaching is low, and the lack of supporting infrastructure; (2) how teachers cope with learning difficulties through remedial actions that teachers review the material that is considered difficult, using the media mind mapping. Meanwhile, how teachers cope with learning difficulties at the time of teaching and learning activities which provide additional material, provides evaluation and reprimand, collect data on student progress in learning the history, observing the behavior of learners, identify students who need special assistance, communication with parents, making personal notes, organize individual or group counseling.

Keywords: student difficulties, learn the history, SMK Negeri 5 Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan untuk menjamin kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan salah satu sarana membawa kehidupan individu pada permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi mandiri dalam bermasyarakat. Mampu menjadi dasar setiap warga negara Indonesia

dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembangunan pendidikan diletakan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan dimulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2012: 4). Untuk mencapai tujuan dari pendidikan diperlukan proses pembelajaran. Dimana peran guru dibutuhkan untuk membuat peserta didik mampu memahami materi yang telah di sampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pendidikan yang baik dengan kualitas guru yang baik sehingga guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru merupakan sentral pembangunan pendidikan, tanpa guru yang berkualitas maka upaya peningkatan kualitas sumber daya nasional dan daya asing bangsa akan sia-sia, kualitas guru yang baik diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik (Harsono dan Joko Susilo, 2011: 15). Guru merupakan komponen yang mempunyai kedudukan dan peranan penting sehingga dari sudut pembaharuan pendidikan manapun, guru merupakan kunci utama penentu keberhasilan pendidikan. Guru diharapkan mampu memilih metode pembelajaran yang baik. Hasil belajar yang berkualitas hanya mungkin dicapai oleh proses belajar yang bermutu antara lain tidak hanya mengejar target tersampainya materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai waktu yang ditentukan, tetapi juga tersampainya nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Pembelajaran sejarah di SMK Negeri 5 Yogyakarta masih menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran terjadi secara satu arah, dimana guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Mata pelajaran sejarah dinilai sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Ada kecenderungan guru sejarah dalam memberikan materi hanya menggunakan metode konvensional tanpa adanya variasi tertentu. Metode pembelajaran sejarah yang kurang bervariasi juga membuat peserta didik merasa jenuh dalam pembelajaran sejarah. Hal inilah yang menyebabkan waktu yang digunakan oleh peserta didik terbuang sia-sia karena hanya untuk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan peserta didik kurang begitu memahami sejarah, pembelajaran yang masih bertumpu pada dominasi guru, metode pembelajaran masih konvensional dengan ceramah, tanya jawab, meskipun ada diskusi kelompok tetapi tidak semua peserta didik berperan aktif karena peserta didik merasa spaneng dengan cara guru mengajar sehingga pelajaran menjadi membosankan. Tentu hal ini sangat disayangkan, apabila terus dibiarkan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan observasi serta pengalaman saat pelaksanaan PPL di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Ditemukan hasil pada saat proses pembelajaran sejarah peserta didik tidak memperhatikan jalannya pembelajaran, terdapat peserta didik yang mengobrol, berpindah-pindah tempat duduk, tidur dan bermain handphone. Jadwal pelajaran yang sering berganti-ganti dan dijadwalkan dijam terakhir membuat peserta didik tidak bersemangat untuk belajar, sarana prasana pun cukup memadai namun ada beberapa fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, hal ini berpengaruh pada pengembangan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil pra observasi menunjukkan bahwa peserta didik SMK Negeri 5 Yogyakarta mengalami kesulitan pembelajaran. Nilai mata pelajaran sejarah masih banyak dibawah KKM dan cukup rendah dibandingkan dengan pelajaran lain. Hal ini dibuktikan dari data nilai ulangan peserta didik SMK Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, dan (2) cara guru mengatasi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran sejarah di SMK N 5 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 170). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun 2016. Lokasi penelitian berada di SMK Negeri 5 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah Guru mata pelajaran sejarah sebanyak 3 guru dan peserta didik sebanyak 9 orang. Objek penelitian ini adalah mengenai kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mempelajari sejarah di SMK Negeri 5 Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang diperoleh menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 178). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode/teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi metode atau teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013: 127). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (kesimpulan).

Pembahasan dan Analisis

1. Kesulitan-Kesulitan yang Dihadapi Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri 5 Yogyakarta

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal (M. Dalyono, 2009: 66). Faktor internal mencakup minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, muatan isi pada mata pelajaran sejarah, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Faktor-faktor eksternal mencakup keluarga dan pergaulan, potensi guru, metode guru dalam mengajar, media pembelajaran yang digunakan, dan sumber belajar dalam mata pelajaran sejarah. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat pendidik yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi peserta didik menuntut jawaban yang persis seperti yang guru jelaskan sebelumnya, atau dengan kata lain peserta didik tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang. Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh peserta didik terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal.

Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa peserta didik belum mampu mempelajari fakta, konsep, teori, dan belum mampu mengingat materi yang sudah diajarkan karena minimnya minat dan motivasi dalam mempelajari Sejarah. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Adapun hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mampu mempengaruhi dalam belajar sejarah di SMK 5 Negeri Yogyakarta. Adapun faktor internal dalam penelitian ini meliputi:

a. Kurangnya Minat Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran Sejarah

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Minat adalah suatu kekuatan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu, atau suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerak atau partisipasi terhadap suatu hal. Minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah di SMK 5 Negeri Yogyakarta mayoritas menyatakan peserta didik kurang berminat terhadap mata pelajaran sejarah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kesiapan belajar yang dilakukan oleh peserta didik pada saat pergantian jam mata pelajaran sejarah. Peserta didik justru cenderung terlihat sangat tidak antusias, terlihat bermalas-malasan dan tidak fokus mengikuti pembelajaran sejarah. Tidak ada persiapan dan peserta didik justru cenderung ramai sendiri dikelas ketika pergantian mata pelajaran, terlihat mengantuk, malas, kurang bersemangat, merasa antipati terhadap mata pelajaran sejarah, dan beberapa peserta didik merasa tegang karena merasa guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah dianggap monoton dan membuat peserta didik tegang. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini menjadi penting mengingat, pembelajaran sejarah selalu berada pada jam pelajaran terakhir, sehingga peserta didik sudah kelelahan mengikuti pembelajaran lainnya. Pada sesi lain pembelajaran sejarah di alokasikan setelah mata pelajaran olah raga pada istirahat pertama. Hal ini juga membuat peserta didik kurang memiliki kesiapan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

b. Persepsi Peserta didik pada Materi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di SMK Negeri 5 Yogyakarta dirasa masih terdapat banyak permasalahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar peserta didik. Permasalahan yang paling dirasa oleh penulis adalah adanya anggapan dalam diri peserta didik bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak memiliki efek baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sejarah identik dengan hafalan tanggal, nama pahlawan, kejadian dan lain-lain. Materi yang dirasa peserta didik sulit dalam mempelajari Sejarah menurut guru adalah tentang nama, tanggal dan tempat kejadian sebuah peristiwa. Hal berbeda diungkapkan oleh peserta didik, pada mata pelajaran sejarah materi yang sulit menurut peserta didik adalah materi yang membahas tentang penjajahan, masa pra sejarah, masa orde lama, dan materi-materi tentang perjuangan dan penjajahan di Indonesia. Peran guru sangat besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai kemampuan menarik minat peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran. Guru sejarah harus mampu menguasai materi sehingga mampu menjembatani kesulitan peserta didik dalam belajar sejarah.

c. Rendahnya Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah

Hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dapat dikatakan belum mencapai nilai kompetensi yang maksimal sesuai harapan guru dan batas ketentuan KKM yang sudah ditetapkan, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai bagus juga. Sejalan dengan pendapat guru, peserta didik juga menyatakan hal yang senada mayoritas peserta didik dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai mata pelajaran Sejarah dibanding dengan mata pelajaran lain lebih jelek karena mata pelajaran sejarah membosankan. Pada mata pelajaran sejarah hampir seluruh peserta didik mendapatkan remedi karena memiliki nilai ketuntasan di bawah nilai KKM yang sudah ditetapkan sekolah yaitu sebesar > 75 . Guru juga menyatakan bahwa pada mata pelajaran sejarah remedi adalah hal yang biasa bagi para peserta didik. Rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah tanpa disadari berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kurangnya rasa memiliki pada mata pelajaran sejarah menyebabkan peserta didik tidak mempunyai perasaan kecewa karena nilai peserta didik berada di bawah ketuntasan KKM yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Disamping itu, munculnya anggapan remedi adalah sesuatu yang biasa dan tidak perlu ditakutkan oleh peserta didik.

d. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat para peserta didik. Semakin peserta didik sering mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat, sebaliknya apabila sebaliknya yang terjadi maka peserta didik akan merasa lemah percaya dirinya. Para peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik cenderung mengikuti peserta didik yang lain yang lebih dominan di kelas. Rendahnya rasa percaya diri peserta didik secara tidak langsung sudah terbentuk dengan sendirinya, anggapan pembelajaran sejarah yang susah dan tidak menyenangkan secara tidak langsung membatasi para peserta didik untuk belajar lebih giat kembali.

e. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyaiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikarenakan oleh ketidakpengertian peserta didik dengan arti belajar bagi diri sendiri.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mampu mempengaruhi dalam belajar sejarah di SMK 5 Negeri Yogyakarta. Adapun faktor eksternal dalam penelitian ini yaitu:

a. Faktor Keluarga dan Pergaulan Peserta didik

Pendidikan di lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan pendidikan prasekolah. Disamping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan dan pembentukan watak dan kepribadian. Penanaman dan pengenalan agama, budi pekerti, serta dasar pergaulan dalam hal ini. Lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagian besar waktu belajar anak dilaksanakan di rumah, karena itu aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil belajar peserta didik (Nana Sudjana, 2006: 51).

Rendahnya pengawasan yang didapat dari orang tua membuat peran teman sebaya dalam pergaulan antara peserta didik menjadi sangat menonjol. Pengaruh kelompok teman sebaya ini sangat besar pada diri peserta didik. Kelompok teman sebaya (*peer group*) dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok yang mendukung, kelompok yang netral, dan kelompok yang menghambat. Kelompok yang mendukung dapat memberikan dampak yang positif karena memberikan motivasi bagi peserta didik untuk disiplin dalam belajar, kelompok yang netral tidak memberikan pengaruh apapun, sedangkan kelompok yang menghambat akan memberikan dampak yang negatif bagi peserta didik karena peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebayanya bahkan sering melakukan tindakan yang menyimpang.

b. Kurangnya Potensi Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Pengelolaan kelas adalah pengelolaan yang dilaksanakan oleh guru dengan cara-cara atau pendekatan-pendekatan tertentu sehingga peserta didik merasa nyaman dan optimal selama pembelajaran (Muhibbin Syah: 2004: 55). Pengelolaan kelas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik semaksimal mungkin baik secara individual maupun kelompok, membantu mengatasi hambatan peserta didik, membantu peserta didik belajar sesuai dengan tingkat emosional dan intelektualnya di dalam kelas dengan penyediaan fasilitas sebaik mungkin,

membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan keadaan dan latar belakang peserta didik, menciptakan suasana sosial yang berimbang, disiplin, tertib, perkembangan intelektual, emosional, sikap, dan apresiasi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif (Hisyam Zaini, 2007: 44).

Sebagai guru memang perlu mengerti bagaimana cara mengelola kelas. Mengasah kemampuan dalam mengelola kelas dapat melalui dua cara, yaitu melalui pengalaman dan melalui belajar (Oemar Hamalik, 2001: 65). Maksud dari melalui belajar yaitu menyadari kekurangan dalam mengelola kelas dan merasa untuk belajar kembali, misalnya belajar dari guru lain, membaca referensi mengenai kiat-kiat mengajar, mengikuti pelatihan, dan mengembangkan keterampilan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru dalam tugasnya untuk merencanakan, melaksanakan evaluasi dan menemukan masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Guru dalam menyusun kriteria keberhasilan tidak jelas
- 2) Prosedur evaluasi tidak jelas
- 3) Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif.
- 4) Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam.
- 5) Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi.
- 6) Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik.

Dengan adanya sistem evaluasi tersebut secara tidak langsung peserta didik menunjukkan bahwa cara guru mengevaluasi dianggap kurang tepat guna bagi peserta didik. Guru juga tidak mengetahui apakah muridnya sudah mempelajari materi pelajaran yang diberikan atau belum. Guru tidak mengerti bahwa pada siswa sudah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh dari proses pembelajaran yang diberikan atau tidak. Evaluasi yang dilakukan hanya sebatas nilai hasil belajar sehingga kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik kurang diperhatikan oleh guru sebagai guru mata pelajaran sejarah.

c. Kurangnya Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Sejarah

Metode pembelajaran yang diterapkan guru dilakukan dengan cara metode game, diskusi, kerja kelompok, persentasi, dan metode tanya jawab. Metode-metode yang cocok untuk pembelajaran sejarah agar dapat berjalan secara efisien, selain itu peserta didik nantinya diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Karena dalam hal ini yang dilakukan adalah “belajar dari sejarah bukan belajar sejarah”. Sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi pelajaran yang membosankan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk terampil dalam menyampaikan informasi-informasi bagi peserta didik melalui metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

d. Kurangnya Media dalam Pembelajaran Sejarah

Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar dan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Media pembelajaran mempunyai kegunaan dan manfaat yang banyak, salah satunya adalah dalam proses pembelajaran, media dapat menjadi pembangkit keinginan, minat dan motivasi bagi para peserta didik untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran di sekolah sudah dilakukan dengan maksimal dan memaksimalkan media yang ada yaitu dengan menggunakan. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesulitan pembelajaran sejarah muncul apabila, LCD di kelas tersebut rusak sehingga media pembelajaran tidak maksimal. Selain faktor internal peserta didik juga sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Selain itu, adanya fasilitas dari sekolah yang terkadang tidak dapat difungsikan merupakan kesulitan tersendiri bagi guru untuk berkembang. Disamping itu, mayoritas kesulitan guru dalam mengajar sejarah menurut peserta didik adalah metode pembelajarannya masih menggunakan ceramah, keterbatasan ruang dan LCD mudah rusak.

e. Minimnya Sumber Belajar

Minimnya sumber belajar pada mata pelajaran sejarah mengakibatkan membaca buku sejarah merupakan momok tersendiri bagi peserta didik. Menurut beberapa penuturan peserta didik, para peserta didik jarang membaca buku sejarah karena buku pembelajaran tersebut membosankan. Mayoritas peserta didik tidak pernah membaca buku pembelajaran sejarah karena masih terdapat anggapan bahwa materi pembelajaran sejarah membosankan. Selain itu peserta didik bersedia membaca buku pelajaran sejarah ketika disuruh oleh guru dan mendapat tugas yang memang mengharuskan membuka buku pelajaran. Hal ini terjadi karena rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan rendahnya minat baca peserta didik terhadap sumber bacaan yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah.

f. Cara Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik adalah melalui remedi dan memberikan materi tambahan yang dirasa sulit dipelajari. Selain itu, kesulitan belajar peserta didik dilihat dari nilai peserta didik, apabila kurang memuaskan kita adakan remedi tapi jika satu kelas kurang memuaskan diadakan ulangan kembali dan terkadang saya review materi yang sudah saya ajarkan, diberikan tugas tambahan, Tanya jawab, dan menggunakan media lain dalam mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut dijelaskan bahwa cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik yaitu:

- 1) Cara guru mengatasi kesulitan belajar melalui remedi yaitu:
 - a) Guru mereview materi yang dirasa sulit oleh peserta didik
 - b) Guru menggunakan media *Mind Mapping*
 - c) Guru mengumpulkan seluruh peserta didik yang remedi dan memberikan jam tambahan pelajaran pada materi yang dianggap sulit oleh peserta didik.
- 2) Cara guru mengatasi kesulitan belajar pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu:
 - a) Memberikan materi tambahan yang dirasa sulit dipelajari.
 - b) Memberikan evaluasi serta teguran pada peserta didik yang nilai mata pelajaran sejarahnya belum mencapai batas KKM yang ditetapkan oleh sekolah.
 - c) Mengumpulkan data tentang kemajuan siswa baik dalam pembelajaran sejarah.
 - d) Mengamati tingkah laku peserta didik.
 - e) Mengenal peserta didik yang memerlukan bantuan khusus.
 - f) Mengadakan komunikasi dengan orang tua peserta didik untuk memperoleh keterangan dalam pendidikan anak.
 - g) Membuat catatan pribadi peserta didik.
 - h) Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

- a. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi terdiri dari (a) faktor internal berupa minat belajar rendah, materi dianggap sulit, rendahnya tingkat intelegensi, kebiasaan belajar kurang disiplin; dan (b) faktor eksternal berupa metode pembelajaran masih menggunakan metode diskusi, ceramah, persentasi, media LCD banyak yang rusak, minimnya sumber bacaan, frekuensi membaca buku pembelajaran sejarah rendah, dan sarana prasarana kurang mendukung.
- b. Cara guru mengatasi kesulitan belajar melalui remedi yaitu guru mereview materi yang dirasa sulit, menggunakan media *mind mapping*. Sedangkan, cara guru mengatasi kesulitan belajar pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu memberikan materi tambahan, memberikan evaluasi serta teguran, mengumpulkan data tentang kemajuan siswa dalam pembelajaran sejarah, mengamati tingkah laku peserta didik, mengenal peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan komunikasi dengan orang tua, membuat catatan pribadi, menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual.

c. Bagi Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik untuk dapat lebih aktif dan tidak selalu perpatokan pada guru, agar kemampuan peserta didik semakin berkembang. Selain itu, peserta didik diharapkan berani untuk memberikan saran kepada guru jika proses pembelajaran yang dilakukan guru terkesan monoton sehingga membuat peserta didik kurang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Harsono dan Joko Susilo, *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, pp. 15.
- (2) Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, 2007, pp. 44.
- (3) Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006, pp. 170.
- (4) _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007, pp. 178.
- (5) M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, pp. 66.
- (6) Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2004, pp. 55.
- (7) Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, pp. 51.
- (8) Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, pp. 65.
- (9) Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2012, pp. 4.
- (10) Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007, pp. 127.

Reviewer



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001

Pembimbing



Dr. Aman, M.Pd
NIP. 19741015 200312 1 001